

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Ngantru

Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Ngantru yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,997 > 1,968$). Nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan guru adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Ngantru.

Hal ini berdasarkan pada teori Anwar Prabu Mangkunegara ia membagi disiplin dalam dua macam disiplin kerja, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif:

1. Disiplin Preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan memenuhi pedoman kerja, aturan –aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan pegawai berdisiplin diri. Dengan cara preventif, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan perusahaan.

2. Disiplin Korektif adalah suatu upaya menggerakkan perbagai dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap memenuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan.

Pada disiplin korektif, pegawai yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki pegawai, pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran bagi pelanggar

Kedua macam disiplin baik preventif dan korektif adalah disiplin diri guna melatih dan membentuk pribadi guru, murid dan staf agar bertanggung jawab terhadap kerja dan patuh kepada aturan (kebijakan) sekolah. Preventif ditujukan untuk mendorong para guru , murid dan staf mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan-aturan sekolah sehingga pelanggaran tidak terjadi . disiplin korektif ditujukan untuk memperkecil kemungkinan pelanggaran pelanggaran lebih lanjut dengan diberikan sanksi yang tepat pada setiap pelanggaran yang terjadi.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara bahwasannya disiplin sangat penting karena alasan berikut ini:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin guru yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin guru merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar.

Disiplin sangat diperlukan terutama seorang siswa. Jika seorang siswa mempunyai kesadaran pentingnya disiplin, maka akan berhasil dalam belajarnya karena dalam proses belajar mengajar disiplin sangat mendukung keberhasilan dan kesuksesan.¹

Menurut teori Piet A. Sahertian disiplin dibagi kedalam tiga bentuk seperti dibawah ini:

1. Disiplin Tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
2. Disiplin Modern, pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si pendidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya.
3. Disiplin liberal, yang dimaksud disiplin liberal, adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.²

Menurut teori Zakiyah Drajat sebagaimana dikutip dalam buku Fikih pendidikan karya Heri Jauhari Muchtar merinci tugas guru atau pendidik dalam mengajar adalah:³

¹Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 129.

²Piet A. Sahertian, ... h.127

³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 155.

1. Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
2. Menjagar anak dalam berbagai aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan seluruh kepribadian.
3. Mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
4. Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
5. Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan anak atau peserta didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
6. Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
7. Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang dipelajarinya itu baik dan berguna.
8. Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkannya pada permasalahan-permasalahan.
9. Menghindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberi informasi yang tak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengulangan pekerjaan.
10. Mengikut sertakan anak atau peserta didik dalam PBM secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.
11. Warnai situasi proses belajar-mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong menolong. Suasana PBM tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pelajaran, tetapi juga mempunyai

pengaruh dalam penyerapan anak atau peserta didik terhadap sifat-sifat sosial yang baik atau tidak baik.⁴

Jadi ketika seorang guru memiliki kedisiplinan yang tinggi maka pembelajaran pun akan menjadi optimal, sehingga berdampak kepada meningkatnya prestasi belajar.

Jika hal tersebut diatas bisa dilakukan dengan baik dan maksimal, maka bisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi prestasi siswa.

Jadi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat teori dalam anwar Prabu Mangkunegara bahwa kedisiplinan terbagi dalam 2 pilar yakni disiplin preventif bertujuan untuk menggerakkan pegawai berdisiplin diri dan disiplin korektif adalah suatu upaya menggerakkan pegawai dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap memenuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan

B. Pengaruh Motivasi belajar siswa terhadap Prestasi Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Se- Kecamatan Ngantru.

Ada pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Ngantru yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,203 > 1,968$). Nilai signifikansi t untuk variabel Motivasi belajar siswa adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil

⁴*Ibid.*, 156.

daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar siswa (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Ngantru.

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.⁵ Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Menurut M Usman Najati dalam bukunya Abdul Rahman “motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”.⁶

Sedangkan belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli pengertian belajar adalah sebagai berikut:

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. “Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”.⁸

⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 223.

⁶ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 132.

⁷ JS. Husdarta dan Yudha M. Saputra, *Belajar dan Pembelajaran ...*, 2-3.

⁸ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2008), 126.

Jadi motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk menjalani proses perubahan tingkah laku yang ditandai dengan semakin lebih baik dari sebelumnya.

Fungsi Motivasi Dalam Belajar

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
4. Disamping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian

prestasinya.⁹

Jadi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini untuk variabel motivasi belajar juga memperkuat Peraturan Undang-undang Guru dan Dosen dan teori Farida Sarimaya bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi dari rajin, disiplin, semangat, tanggung jawab, perasaan belajar, teman, guru dan keluarga.

C. Pengaruh Kedisiplinan guru Guru dan Motivasi belajar siswa terhadap Prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Ngnatru

Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa dan motivasi belajar siswa terhadap Prestasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Ngantru yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($30,631 > 1,968$). Nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan guru dan Motivasi belajar siswa adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa (Y) di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Ngantru.

Hal ini berdasarkan pada teori Anwar Prabu Mangkunegara yakni Kedua macam disiplin baik preventif dan korektif adalah disiplin diri guna melatih dan membentuk pribadi guru, murid dan staf agar bertanggung jawab terhadap kerja dan patuh kepada aturan (kebijakan) sekolah. Preventif

⁹ *Ibid.*, 85

ditujukan untuk mendorong para guru, murid dan staf mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan-aturan sekolah sehingga pelanggaran tidak terjadi. disiplin korektif ditujukan untuk memperkecil kemungkinan pelanggaran pelanggaran lebih lanjut dengan diberikan sanksi yang tepat pada setiap pelanggaran yang terjadi.¹⁰

Sebagaimana dikemukakan oleh Glickman melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa guru-guru yang tingkatan nalarnya tinggi dapat melihat berbagai alternatif model mengajar sehingga mereka umumnya konsekuen dan efektif dalam menghadapi siswa. Dengan modal motivasi belajar menggunakan nalar ini, guru bisa melihat sesuatu dari berbagai perspektif. Sebaliknya apabila tingkat nalarnya rendah, hanya mampu menemukan salah satu alternatif saja. Akibatnya, guru merasa bingung ketika menghadapi masalah-masalah dalam kelas, dan tidak berbuat banyak. Oleh karena itu, mereka cenderung meminta petunjuk dalam melakukan tugas.¹¹

Syafruddin Nurdin bahwasannya Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan di desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu, sehingga dengan demikian pelaksanaanya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

¹⁰Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 130.

¹¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008, 66-67.

Menurut teori E. Mulyasa bahwa Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk motivasi belajar dan pribadi peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.¹²

Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin sedangkan gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik disekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.¹³

Mengajar merupakan pekerjaan dan tugas yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang

¹²E. Mulyasa, *Standar Motivasi belajar dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 126.

¹³Ibid., 126.

diharapkan. Mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggung jawabkan. Dengan demikian ia memerlukan sesuatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar.¹⁴

ketika seorang guru memiliki kedisiplinan yang tinggi maka pembelajaran pun akan menjadi optimal, sehingga berdampak kepada meningkatnya prestasi belajar. Dan Semakin tinggi jenjang pendidikan seorang guru maka semakin tinggi pula pengalaman atau ilmu yang didapatkan seorang, sehingga memudahkan seorang untuk untuk mentransfer pengetahuannya kepada siswa.

Jika hal tersebut diatas bisa dilakukan dengan baik dan maksimal, maka bisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi tingkah laku siswa.

Jadi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat teori dari Wasty Soemanto yakni Berhasil atau tidaknya proses belajar seorang individu juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor yang berasal dari dalam (*internal*), maupun faktor yang berasal dari luar (*eksternal*).

¹⁴Syafruddin Nurdin, et. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. Ke I, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), 86.